

WAYANG SULUH MADIUN TAHUN 1947-1965**Aprilia Siskawati**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: icharizzkie@gmail.com

Septina Alriningrum

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada zaman revolusi alat penyebar informasi di Indonesia masih minim. Wayang kemudian menjadi salah satu media penyebaran informasi untuk masyarakat Indonesia karena masih ada keterbatasan masyarakat dalam membaca, memiliki, dan berlangganan surat kabar. Masalah tersebut mengakibatkan masyarakat menjadi hidup sengsara dan pendidikan tidak mampu menjangkau masyarakat kecil, sehingga dapat menyulitkan pemerintah dalam menyebar luaskan informasi mengenai program pemerintah. Wayang suluh oleh Pemerintah melalui Departemen Penerangan dianggap mampu memberikan informasi untuk menambah wawasan serta pengetahuan kepada masyarakat Indonesia dalam upaya membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat Indonesia pasca kemerdekaan.

Permasalahan penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana latar belakang tumbuhnya wayang suluh? (2) Bagaimana ciri-ciri dan fungsi wayang suluh? (3) Bagaimana perkembangan wayang suluh di Madiun pada tahun 1947-1965?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah terdiri dari, (1) Heuristik, mencari sumber sejarah sesuai topik yang akan diteliti (2) Kritik, menganalisis sumber untuk mendapatkan fakta sejarah (3) Interpretasi, menganalisis sumber yang sudah dikritik kemudian diinterpretasi sesuai dengan tema penelitian (4) Historiografi, penulisan sumber yang sudah terbentuk rekonstruksi peristiwa sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wayang suluh tumbuh ketika Pemerintah Indonesia berusaha menanamkan kesadaran masyarakat untuk berbangsa dan bertanah air. Usaha tersebut dilakukan akibat serangan dari Belanda terkait peristiwa Agresi Militer Belanda I dan II yang ingin menguasai kembali Indonesia. Selain peristiwa Agresi Militer Belanda I dan II juga ada peristiwa Madiun tahun 1948 yang mengakibatkan kehidupan masyarakat Indonesia sengsara. Berdasarkan masalah tersebut wayang suluh kemudian dirancang dan diperkenalkan kepada masyarakat Madiun oleh bapak Sukemi sebagai karyawan Departemen Penerangan Madiun. Wayang suluh pertama kali dipertunjukkan tanggal 10 Maret 1947 di Gedung Balai Rakyat Madiun Jawa Timur.

Ciri dan fungsi dari wayang suluh Madiun yaitu tokoh wayang suluh Madiun lebih digambarkan seperti wajah asli tokoh perjuangan di Indonesia dan tokoh yang hidup dalam masyarakat. Lakon yang dibawakan dalam wayang suluh Madiun bercerita seputar peristiwa pada masa revolusi dan program pemerintah. Wayang suluh berfungsi sebagai (1) corong pemerintah dalam menyampaikan informasi; (2) menambah wawasan; (3) meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia.

Dalam perkembangannya wayang suluh Madiun tahun 1947-1965 dibagi menjadi 2 periodisasi, yaitu tahun 1947-1949 dan tahun 1950-1965. Periode tahun 1947-1949 tokoh wayang suluh Madiun digambarkan seperti wajah asli tokoh-tokoh perjuangan Indonesia dan tokoh-tokoh Belanda yang berperan dalam penjajahan. Lakon wayang suluh lebih menceritakan peristiwa pada masa revolusi. Waktu dan durasi pentas dengan durasi 3-4 jam atau selama 6 jam yang dilaksanakan sore atau malam hari. Sorot lampu (*blencong*) masih menggunakan lampu minyak.

Periode tahun 1950-1965 tokoh wayang suluh Madiun lebih menggambarkan tokoh-tokoh atau pelaku yang hidup dalam masyarakat. Sedangkan lakon menceritakan program pemerintah, mengangkat permasalahan pembangunan di Indonesia. Waktu pentas dilaksanakan selama 2-3 jam dimulai pada pukul 20.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB. Sedangkan sorot lampu (*blencong*) sudah menggunakan *blencong* berupa lampu petromax.

Kata Kunci: wayang suluh, ciri dan fungsi, perkembangannya.

Abstract

In the time of the revolution of information dissemination tools in Indonesia is still minimal. Then puppet became one of the information dissemination media for the Indonesian society because there are still limitations of society in reading, owning, and subscribing to newspapers. The problem resulted society is living miserably and education is not reaching out to small communities, so it can be complicate the government in disseminating information about government programs. Puppet suluh by the Government through the Lighting Department is considered capable of providing information to add insight and knowledge to the people of Indonesia in an effort to raise the spirit of nationalism the Indonesian people post-independence.

Problems in this research that is, (1) How the background of the growth of puppet suluh?; (2) How to characteristics and functions of puppet suluh?; (3) How the development of puppet suluh in Madiun in 1947-1965?. This study uses historical research methods consisting of, (1) Heuristics, looking for sources of history according to the topic to be studied; (2) Critics, analyze the source to get historical facts; (3) Interpretation, analyze the sources that have been criticized and then interpreted in accordance with the theme of research; (4) Historiography, source writing which is already formed reconstruction of historical events.

The results of this study indicate that puppet suluh grow when the Government of Indonesia tried to instilling public awareness for the nation and the land. The effort carried out as a result of attacks from the Netherlands related to the events of Dutch Military Aggression I and II, the background by various attempts at Dutch diplomacy efforts in re-mastering strategic areas in Indonesia. In addition to the events of Dutch Military Aggression I and II also Madiun events in 1948 which resulted in the life of the Indonesian people miserable and education is not reaching out to small communities. Based on these problems, puppet suluh then designed and introduced to the Madiun community by Mr. Sukemi who is an employee of the Madiun Information Department. puppet suluh was first shown on 10 March 1947 at Madiun People's Hall Building East Java.

Characteristic the most prominent in puppet suluh Madiun lies in the figures and story. Puppet suluh Madiun more depicted such as the real face of struggle figures in Indonesia and figures who live in society. The play in puppet suluh Madiun tell stories about event during the revolution and government programs. Puppet suluh serve as, (1) funnel of government in conveying information; (2) adding insight; (3) enhance the sense of nationalism of Indonesian society.

In the development of puppet suluh Madiun in 1947-1965 was divided into 2 periods, namely 1947-1949 and 1950-1965. The period 1947-1949 Puppet suluh Madiun more depicted such as the real face of struggle figures in Indonesia and Dutch figures who played a role in colonialism. Puppet suluh story more recounting events at during the revolution. Time and duration of the stage with a duration of 3-4 hours or for 6 hours conducted afternoon or evening. Lamp Highlight (blencong) still use oil lamp.

The period 1950-1965 Puppet suluh Madiun more to describe figures or perpetrator who live in society. While the story tells the government program, raised the problems of development in Indonesia. Show time is held for 2-3 hours starting at 20.00 WIB until 23.00 WIB. While Lamp Highlight (blencong) already using blencong in the form of petromax lamps.

Keywords: torch puppet, characteristic and function, its development.

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan suatu hasil karya yang diciptakan oleh manusia berdasarkan kemampuannya, yang didalamnya terkandung adanya fungsi dan tujuan tertentu. Seiring dengan adanya perkembangan zaman, fungsi dan tujuan dalam karya seni tersebut kemudian berkembang dan mengalami perubahan. Wayang adalah salah satu contoh dari seni rupa yang telah mengalami perkembangan dan kemudian tersebar diberbagai wilayah di Indonesia.

Kesenian wayang dinyatakan sebagai seni pertunjukan tertua yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Masyarakat pada zaman prasejarah meyakini adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Berdasarkan pernyataan tersebut maka pada zaman

prasejarah masyarakat meyakini bahwa kedatangan arwah nenek moyang berupa bayangan.

Apabila dilihat berdasarkan periodisasinya, kesenian wayang selalu mengalami perkembangan mulai dari masa Pra-sejarah, Hindu- Budha, Islam, Kolonial, dan Pasca kemerdekaan.¹ Perkembangan disetiap periodisasi tersebut dapat berupa bentuk penggambaran tokoh, cerita (lakon) yang ditampilkan, serta fungsi dari kesenian wayang tersebut.

Wayang pada masa revolusi difungsikan sebagai alat propaganda. Pada zaman revolusi alat penyampaian dan penyebar informasi di Indonesia masih minim. Berdasarkan masalah tersebut wayang kemudian

¹Marsaid, 2016, *Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. Kontemplasi*, Vol 4, No 1, hlm. 107-109.

difungsikan menjadi salah satu media penyampaian informasi untuk masyarakat Indonesia.

Pada masa revolusi masyarakat Indonesia masih mengalami banyak keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh masyarakat Indonesia tersebut dilatar belakangi oleh berbagai serangan dari penjajahan Belanda. Setelah Indonesia merdeka, Belanda yang pernah menjajah Indonesia kembali mempersoalkan status kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Belanda juga berupaya menguasai wilayah Indonesia kembali menggunakan berbagai upaya diplomasi. Pada tahun 1947 Belanda kemudian melakukan serangan militer terhadap wilayah Indonesia. Serangan militer tersebut bertujuan untuk merebut wilayah-wilayah strategis yang ada di Indonesia, yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi seperti daerah pertambangan.

Akibat dari berbagai serangan Belanda tersebut dapat berdampak kepada masyarakat kecil. Masyarakat menjadi hidup sengsara serta pendidikan tidak mampu menjangkau masyarakat kecil. Berdasarkan masalah tersebut maka banyak masyarakat yang mengalami buta huruf. Akibat rendahnya tingkat pendidikan dan kehidupan masyarakat dapat menyulitkan pemerintah dalam menyebar luaskan informasi mengenai program pemerintah.

Wayang suluh dipilih sebagai media informasi yang lebih efektif, karena pada masa revolusi Indonesia masih mengalami keterbatasan akan media informasi yang lebih canggih. Misalnya seperti televisi yang masih belum ada, serta radio yang tidak dimiliki oleh semua orang. Apalagi keterbatasan masyarakat Indonesia untuk membeli dan membaca surat kabar pada saat itu. Sehubungan dengan masalah tersebut maka pemerintah melalui Kementerian Penerangan memutuskan menggunakan media berupa wayang suluh sebagai media penyebar informasi.²

Wayang suluh pertama kali dipertunjukkan dan didemonstrasikan di Gedung Balai Rakyat Madiun Jawa Timur pada tanggal 10 Maret 1947. Sebelum wayang suluh dipertunjukkan pertama kali di Madiun, wayang ini telah dirancang dan diperkenalkan kepada masyarakat Madiun. Orang yang merancang dan memperkenalkan wayang suluh kepada masyarakat Madiun tersebut yaitu bapak Sukemi yang merupakan karyawan dari Jawatan Penerangan Madiun.³

Wayang suluh Madiun memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan wayang-wayang lain yang ada di Indonesia. Apabila dilihat dari tokohnya, wayang suluh diciptakan

menyerupai representasi dari figur manusia. Penggambaran wayang suluh Madiun menyerupai tokoh-tokoh perjuangan Bangsa Indonesia misalnya periden Soekarno, Moh. Hatta, Amir Syarifuddin, Bung Tomo, dan lain sebagainya. Penggambaran tokoh lainnya pada wayang suluh Madiun yang merupakan tokoh yang hidup dalam masyarakat misalnya petani, pedagang, santri, pejabat yang ada di daerah tersebut (Bupati, Camat, Kepala Desa, RT, dan RW), dan lain sebagainya.

Apabila dilihat berdasarkan lakonnya, wayang suluh Madiun lebih menceritakan mengenai seputar peristiwa bersejarah yang ada pada masa revolusi (Proklamasi 17 Agustus 1945, Sumpah Pemuda, Perang Surabaya 10 November, Perjanjian Linggar Jati, dan Perjanjian Renville) dan program pemerintah mengenai masalah pembangunan di Indonesia. Keistimewaan lainnya yang terdapat dalam wayang suluh Madiun juga dapat dilihat berdasarkan fungsinya.

Wayang suluh Madiun lebih difungsikan sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai program pemerintah yang harus dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Wayang suluh Madiun juga berfungsi untuk menambah wawasan dan meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia. Berdasarkan keistimewaan yang ada pada wayang suluh Madiun, maka penulis tertarik untuk mempelajari dan menulis sebuah skripsi yang berjudul "Wayang Suluh Madiun Tahun 1947-1965". Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana latar belakang tumbuhnya wayang suluh tahun 1947?; 2) Bagaimana ciri-ciri dan fungsi wayang suluh tahun 1947-1965?; 3) Bagaimana perkembangan wayang suluh di Madiun pada tahun 1947-1965?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian yang berjudul Wayang Suluh Madiun Tahun 1947-1965 dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan sejarah, yang memiliki empat tahapan proses penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah awal yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Tahap ini berfungsi sebagai proses dalam mencari serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Dalam tahapan ini peneliti melacak dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan yang berfungsi untuk menunjang penelitiannya baik untuk sumber primer, maupun sumber sekunder⁴. Pada tahapan ini peneliti menggunakan data dari sumber primer berupa wawancara dan foto dokumentasi mengenai wayang suluh

²Bandi, dkk. 1993. *Wayang Suluh Bojonegoro*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur.

³Marsaid, 2016, *op. cit.*, hlm. 5.

⁴Aminudin Kasdi, 2000, *op. cit.*, hlm. 10.

yang diperoleh melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Sedangkan sumber sekunder yang diperoleh meliputi buku-buku tentang seni dan pertunjukan serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kajian penelitian yang dibahas.

Langkah kedua yaitu kritik. Pada tahap kedua ini merupakan analisis yang dilakukan penulis terhadap sumber-sumber yang sudah diperoleh, dimana kritik sumber ini berguna untuk menyeleksi data-data yang telah diperoleh menjadi fakta⁵.

Tahap selanjutnya yaitu interprestasi. Dalam tahap interprestasi, data yang telah tersusun kemudian digunakan sebagai bahan kesimpulan. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan fakta yang diperoleh melalui analisis dan penafsiran yang sesuai dengan tema yang didukung berdasarkan sumber wawancara, foto mengenai wayang suluh, buku-buku tentang seni dan pertunjukan serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kajian penelitian yang dibahas. Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui analisis dan penafsiran maka akan menjadi rangkaian sumber yang membentuk fakta.

Tahap terakhir yaitu historiografi, yang merupakan suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penulisan sejarah yang baik dan benar.⁶ Berdasarkan informasi serta data-data yang telah diperoleh dan interpretasikan, maka penulisan harus dilakukan secara kronologis, yang kemudian menjadi sebuah hasil penelitian mengenai wayang suluh Madiun tahun 1947-1965.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Wayang Suluh Madiun

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 keadaan negara dan masyarakat Indonesia masih belum sejahtera. Hal tersebut terjadi karena masih banyak masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia setelah Indonesia merdeka. Selain peristiwa Madiun tahun 1948, juga terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda I dan II di Indonesia yang dimulai pada tahun 1947, masalah tersebut mengakibatkan kehidupan masyarakat Indonesia menjadi sengsara.

Belanda yang pernah menjajah Indonesia, kembali mempersoalkan status kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Belanda juga berupaya menguasai wilayah Indonesia kembali menggunakan berbagai upaya diplomasi, tetapi Indonesia dengan tegas menolak upaya tersebut. Alasan Bangsa Indonesia menolak upaya diplomasi dari Belanda karena dalam upaya diplomasi

tersebut lebih banyak menguntungkan Belanda. Puncak dari kegagalan diplomasi tersebut ketika Bangsa Belanda dan Indonesia membuat perjanjian Linggarjati. Kegagalan tersebut terjadi karena isi yang ada dalam perjanjian Linggarjati sama sekali tidak dilaksanakan oleh Belanda maupun Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut pada akhirnya Belanda memutuskan keberlakuan perjanjian Linggarjati secara sepihak oleh Belanda. Hal tersebut dilakukan karena Belanda menganggap Indonesia tidak mentaati isi dalam perjanjian Linggarjati tersebut.

Pada tahun 1947 situasi politik di Indonesia masih belum stabil. Indonesia mengalami berbagai macam masalah yang harus dihadapi. Selain masalah yang terjadi karena adanya serangan dari Belanda yang terus dilakukan, namun saat itu situasi dalam negeri masih belum stabil. Pemerintah RI pada saat itu masih mengatasi adanya berbagai tekanan-tekanan yang terjadi dari pihak Belanda. Belanda selalu berupaya untuk melakukan berbagai serangan baik secara diplomatis maupun secara kekerasan melalui serangan militer. Serangan militer tersebut bertujuan untuk merebut wilayah-wilayah strategis yang ada di Indonesia, yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi seperti daerah pertambangan, wilayah perkebunan, dan kota-kota pelabuhan. Belanda melakukan aksinya tersebut juga bertujuan untuk menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa situasi di wilayah Indonesia pada tahun 1947 masih belum stabil. Setelah Indonesia merdeka masih banyak masalah-masalah yang harus dihadapi oleh Negara Republik Indonesia. Begitupula peristiwa yang terjadi di Madiun pada tahun 1948, dimana pada saat itu di Madiun terjadi adanya perebutan kekuasaan negara oleh PKI yang dilakukan dengan menggunakan Brigade 29 TNI dan FDR. Peristiwa pemberontakan PKI Madiun tersebut bersangkutan dengan adanya peristiwa sejarah masa revolusi Indonesia. Dalam peristiwa tersebut PKI melakukan berbagai macam perubahan dalam aspek pemerintahan yang ada di Madiun. Dalam upaya untuk menjatuhkan pemerintahan Indonesia yang di pimpin oleh Soekarno, maka PKI mencari dukungan dari masyarakat. Pencarian dukungan tersebut dilakukan dengan cara mengambil simpati dari masyarakat kecil dengan cara mengatakan bahwa PKI berpihak dengan rakyat kecil. Dalam upaya untuk merebut pemerintahan Indonesia seperti yang diharapkannya, maka PKI mengawalinya dengan merebut pemerintahan daerah Madiun. PKI melakukan pembunuhan-pembunuhan kepada tokoh-tokoh yang dianggap penting di Madiun untuk melancarkan tujuannya dalam menguasai pemerintahan Madiun.

⁵*Ibid.*, hlm. 10.

⁶*Ibid.*, hlm. 11.

Melalui masalah tersebut pemerintah Indonesia berupaya menumbuhkan semangat berjuang pada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Madiun. Pemerintah dan masyarakat saling bahu membahu dalam menghadapi segala macam tekanan yang ada. Berdasarkan situasi di Indonesia khususnya di Madiun yang masih runyam, maka perlu diatasi dengan memberikan penerangan melalui penyampaian Informasi berupa program-program pemerintah bagi masyarakat kecil di Indonesia. Informasi berupa program-program pemerintah tersebut harus disebarluaskan kepada seluruh masyarakat Indonesia. Program-program pemerintah yang harus disampaikan kepada masyarakat Indonesia tersebut antara lain program-program yang berhubungan dengan kepentingan bangsa. Program yang berhubungan dengan kepentingan bangsa tersebut dilakukan melalui penyampaian serta penyebarluasan informasi serta penyuluhan menggunakan beberapa media.

Pada masa Revolusi keadaan masyarakat Indonesia sebagian besar masih dalam keadaan buta huruf. Kemiskinan masih terjadi dimana-mana, dan alat penyebar informasi pada masa itu juga masih minim. Dapat diketahui bahwa pada sekitar tahun 1947 sarana yang diandalkan hanyalah surat kabar dan radio yang jumlahnya sangat sedikit. Siaran radio pada masa itu masih belum bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia khususnya pada masyarakat kecil atau masyarakat yang bertempat tinggal di pelosok desa. Pada masa tersebut masyarakat juga masih jarang yang memiliki radio. Begitu pula jumlah surat kabar yang pada saat itu juga masih minim dan masih belum bisa menjangkau masyarakat kecil. Sedangkan media televisi pada saat itu masih belum ada. Sementara itu masyarakat Indonesia masih perlu bimbingan dan pengarahan yang intensif agar mendukung program dari pemerintah yang berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut maka media yang sering digunakan oleh pemerintah untuk penyebarluaskan informasi yaitu melalui media tradisional. Tidak semua media tradisional yang ada dapat digunakan sebagai alat pendidikan politik serta alat penyebar informasi bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan masalah tersebut maka pemerintah Indonesia menggunakan program seni pertunjukan sebagai alat propaganda yang paling besar.⁷ Media propaganda tersebut telah diatur oleh Kementerian Penerangan melalui jaringan kantornya. Kantor-kantor yang dimaksud tersebut dimulai pada tingkat nasional dan provinsi, kemudian meluas hingga ke tingkat

regional, kabupaten, kota, serta menjangkau hingga sub-distrik dan desa.

Selama masa revolusi pada tahun 1945-1949 Kementerian Penerangan telah masuk dalam bisnis seni pertunjukan. Bisnis seni pertunjukan tersebut digunakan ketika pemerintah nasionalis berjuang mencari cara dalam mengerahkan dukungan dari masyarakat Indonesia. Kementerian Penerangan menggunakan media berupa seni pertunjukan untuk penyebarluaskan informasi mengenai program pemerintah diakibatkan karena mass media konvensional seperti radio, surat kabar, dan bioskop, ada ditangan Belanda.⁸ Berdasarkan masalah tersebut maka Pemerintah melalui Kementerian Penerangan memutuskan menggunakan media tradisional berupa seni pertunjukan seperti wayang suluh. Wayang suluh tersebut difungsikan sebagai media penyuluhan dan penyebar luasan informasi mengenai program-program pemerintah yang harus disebar luaskan kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Wayang suluh lahir pada saat Pemerintah Indonesia sedang berusaha menanamkan kesadaran masyarakat untuk berbangsa dan bertanah air. Dalam menghadapi serangan dari pihak-pihak yang berupaya untuk menggagalkan usaha pemerintah dalam mengisi kemerdekaan, misalnya dalam upaya mempertahankan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Wayang suluh pertama kali dipertunjukkan pada tanggal 10 Maret 1947 di Gedung Balai Rakyat Madiun Jawa Timur. Sebelum wayang suluh dipertunjukkan pertama kali di Madiun, wayang ini telah dirancang dan diperkenalkan kepada masyarakat Madiun. Orang yang merancang dan memperkenalkan wayang suluh kepada masyarakat Madiun tersebut yaitu bapak Sukemi yang merupakan karyawan dari Jawatan Penerangan Madiun.⁹

Pemberian nama wayang suluh diadakan pada saat wayang suluh pertama kali dipertunjukkan di Madiun pada tanggal 10 Maret 1947 melalui sebuah sayembara. Nama wayang suluh tersebut bertahan hingga sekarang. Wayang suluh kemudian diterima oleh Jawatan Penerangan, masyarakat, dan Badan-badan lain yang menggunakan wayang suluh sebagai media penyuluhan dan media penyampaian informasi yang efektif. Jawatan Penerangan Republik Indonesia kemudian secara resmi memanfaatkan wayang suluh sebagai sarana untuk memberi penyuluhan dan menyampaikan informasi dengan menggunakan media berupa wayang suluh terutama ke desa-desa. Pemerintah Indonesia juga memberikan perhatian dan dukungan dalam sarana pengembangan wayang suluh. Pemerintah selain itu juga memberikan perhatian khusus terhadap sarana

⁷Brandon James R, 1989, *op.cit.*, hlm. 539.

⁸*Ibid.*, hlm.540.

⁹*Ibid.*, hlm. 6.

pemanfaatannya. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa pada tanggal 1 Desember 1947 Kementerian Penerangan Pusat membentuk “Staf Kementerian Penerangan Pusat Jawatan *publiciteit*” bagian Penerangan Rakyat Urusan Wayang Suluh dan Wayang Beber yang berkedudukan di Madiun. Dengan dibentuknya Jawatan Pusat *publiciteit* ini dapat membuktikan bahwa nasib kesenian wayang suluh semakin baik.

B. Ciri dan Fungsi Wayang Suluh Madiun

1. Ciri-ciri Wayang Suluh Madiun

Wayang suluh Madiun memiliki ciri yang khas yang membedakannya dengan wayang-wayang lain di Indonesia. Ciri khas yang ada dalam wayang suluh tersebut terletak pada penggambaran tokoh dan lakonnya. Dalam penokohnya wayang suluh Madiun lebih digambarkan seperti manusia pada umumnya. Penggambaran wayang suluh disesuaikan dengan tokoh perjuangan dan pelaku yang hidup dalam masyarakat. Tokoh perjuangan dalam penggambaran wayang suluh Madiun antara lain Periden Soekarno, Moh. Hatta, Amir Syarifuddin, Bung Tomo, dan lain sebagainya. Penggambaran tokoh yang hidup dalam masyarakat misalnya petani, pedagang, santri, pejabat yang ada di daerah tersebut (Bupati, Camat, Kepala Desa, RT, dan RW), dan lain sebagainya.

Apabila dilihat berdasarkan lakonnya, wayang suluh Madiun lebih menceritakan mengenai seputar peristiwa bersejarah yang ada pada masa revolusi dan program pemerintah mengenai masalah pembangunan di Indonesia. Contoh lakon wayang suluh yang menceritakan mengenai peristiwa bersejarah pada masa revolusi misalnya Proklamasi 17 Agustus 1945, Sumpah Pemuda, Perang Surabaya 10 November. Selain itu juga kejadian pada Perjanjian Linggar Jati, dan Perjanjian Renville.

2. Fungsi Wayang Suluh Madiun

Wayang suluh Madiun berfungsi sebagai media untuk memberikan penyuluhan dan penyampaian informasi bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Madiun. Fungsi lain dari wayang suluh Madiun yaitu untuk memberikan wawasan dan meningkatkan semangat nasionalisme bagi masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan media wayang suluh maka Pemerintah dapat dengan mudah dan efisien dalam memberikan penyuluhan dan menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai program pemerintah yang harus diketahui dan dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia hingga lapisan desa dan pelosok.

Aspek penyuluhan yang dipakai dalam pertunjukan wayang suluh tersebut lebih nampak pada cerita yang ada dalam lakon wayang suluh serta lagu

yang disesuaikan dengan lakon yang dibawakan tersebut. Melalui cerita yang ada dalam lakon wayang suluh serta lagu yang telah disesuaikan dengan lakon yang dibawakan tersebut maka dhalang dengan mudah untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat yang menonton pagelaran wayang suluh tersebut. Berdasarkan informasi dan pesan-pesan yang telah disampaikan oleh dhalang tersebut dapat menambah wawasan serta membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat Indonesia.

Orang yang berperan penting dalam upaya memberikan penyuluhan kepada masyarakat melalui media berupa wayang suluh antara lain orang-orang yang tergabung dalam anggota Departement Penerangan dan pelaku seni. Pelaku seni yang dimaksud tersebut misalnya yaitu seorang dhalang, dimana orang yang menjadi dhalang wayang suluh merupakan anggota dari Departement Penerangan yang memiliki bakat dan kemampuan untuk mendhalang. Selain orang yang berasal dari anggota Departement Penerangan, dhalang wayang suluh juga berasal dari dhalang wayang kulit yang telah dididik dan diikuti kursus mendhalang wayang suluh untuk memberikan penyuluhan dan pengetahuan kepada masyarakat Indonesia. Berdasarkan pernyataan tersebut maka tidak sembarang orang yang bisa memberikan penyuluhan kepada masyarakat Indonesia menggunakan media berupa wayang suluh. Akan tetapi pada tahun 1947-1965 seorang yang menjadi dhalang dalam pertunjukan wayang suluh di Madiun yaitu bapak Sukemi yang merupakan anggota dari Departemen Penerangan yang berasal dari Madiun.

D. Perkembangan Wayang Suluh

1. Wayang Suluh Madiun Tahun 1947-1949

Wayang suluh pada tahun 1947-1949 lebih difungsikan untuk menambah wawasan masyarakat. Wayang suluh pada saat ini juga berfungsi untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Madiun. Pernyataan tersebut berkaitan dengan lakon pada wayang suluh Madiun dalam periodisasi antara tahun 1947-1949. Pada periodisasi tersebut lakon wayang suluh lebih menceritakan mengenai peristiwa yang ada pada masa revolusi. Lakon wayang suluh yang pernah dipertunjukkan di Madiun pada periode tahun 1947-1949 misalnya berjudul Proklamasi 17 Agustus 1945, Sumpah Pemuda, Perang Surabaya 10 November, Perjanjian Linggar Jati, dan Perjanjian Renville. Apabila dilihat berdasarkan tokohnya, wayang suluh pada periode tahun 1947-1949 digambarkan seperti wajah asli dari tokoh perjuangan dan tokoh penjajah di Indonesia pada masa revolusi misalnya seperti Periden Soekarno, Moh. Hatta,

Amir Syarifuddin, Bung Tomo, Van Mook, dan lain sebagainya.

Alat pentas yang dipakai dalam pementasan wayang suluh seperti sorot lampu (*Blencong*) pada periode tahun 1947-1949 masih menggunakan *blencong* yang terbuat dari lampu minyak. Sorot lampu (*Blencong*) merupakan suatu alat yang berfungsi untuk menciptakan bayangan dari wayang yang sedang digelar. *Blencong* yang dipersiapkan untuk menyinari wayang suluh bentuknya sama dengan *blencong* yang biasa digunakan pada pagelaran wayang kulit.

Dhalang wayang suluh pada periode tahun 1947-1949 terdapat adanya beberapa ketentuan atau syarat sebagai dhalang wayang suluh. Ketentuan syarat tersebut harus ada karena dhalang dianggap sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam memberikan ajaran-ajaran positif. Dhalang pada umumnya merupakan seorang aktor utama dalam pertunjukan wayang.

Berdasarkan alasan tersebut maka terdapat adanya syarat yang harus dimiliki pada seorang dhalang wayang suluh, antara lain:

1. Dhalang wayang suluh harus menyukai kebudayaan, pernyataan tersebut didalamnya mencakup mengenai gamelan, tembang, tarian, dan sebagainya.
2. Dhalang wayang suluh harus memiliki kepandaian dalam berbicara dan juga bercerita.
3. Dhalang wayang suluh harus menyukai dan memiliki kepandaian dalam menyusun kata-kata yang indah.
4. Dhalang wayang suluh harus suka bergaul yang berfungsi untuk menambah pengetahuan.
5. Dhalang wayang suluh harus memiliki dasar yang lucu.¹⁰

2. Wayang Suluh Madiun Tahun 1950-1965

Pada periode tahun 1950-1965 terdapat adanya perubahan fungsi dalam perkembangan wayang suluh. Pada periode ini wayang suluh lebih difungsikan sebagai corong pemerintah dalam menyampaikan suatu informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat.¹¹ Lakon wayang suluh pada periode tahun 1950-1965 juga mengalami perubahan, dimana lakon wayang suluh pada periode ini lebih menceritakan mengenai program pemerintah dan permasalahan mengenai pembangunan di Indonesia. Penggambaran tokoh wayang suluh Madiun pada periode tahun 1950-1965 lebih digambarkan seperti wajah asli dari tokoh-tokoh yang hidup dalam

masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Pejabat, Perangkat Desa, Orang Desa, Pamong Praja, Polisi, Tokoh Wanita, dan Mahasiswi.

Alat pentas yang dipakai dalam pementasan wayang suluh seperti sorot lampu (*Blencong*) pada periode tahun 1950-1965 sudah tidak menggunakan *blencong* yang terbuat dari lampu minyak lagi. Berdasarkan perkembangannya, *blencong* yang digunakan pada periode tahun 1950-1965 sudah menggunakan *blencong* berupa lampu petromax.¹²

Dhalang wayang suluh pada periode tahun 1950-1965 terdapat adanya beberapa ketentuan atau syarat sebagai dhalang wayang suluh. Ketentuan atau syarat yang ada pada wayang suluh pada periode tahun 1950-1965 berbeda dengan ketentuan yang ada sebelumnya. Perbedaan ketentuan tersebut terjadi karena berkaitan dengan fungsi wayang suluh pada periode tahun 1950-1965. Berikut merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh dhalang wayang suluh pada periode tahun 1950-1965. Persyaratan-persyaratan ini merupakan persyaratan menurut Pakem Pedhalangan Wayang Suluh terbitan Jawatan Penerangan Republik Indonesia Provinsi Jawa Timur, antara lain:

1. Dhalang wayang suluh harus mampu membawa wayang suluh kearah yang digemari, disukai, dan dicintai oleh masyarakat pada umumnya.
2. Dhalang wayang suluh harus mampu membawa ideologi Negara yang ditujukan kepada khalayak umum (masyarakat).
3. Dhalang wayang suluh harus dapat menanamkan kepada masyarakat, bahwa ideologi negara berada diatas segala aliran. Semua yang telah diterangkan dan dijelaskan harus lepas dari kepentingan segala aliran. Namun dalam kenyataannya harus membawa ideologi negara dan tidak berat sebelah berdasarkan kenyataannya.
4. Dhalang wayang suluh harus mengikuti perubahan politik serta keadaan sehari-hari. Alasan tersebut bertujuan supaya segala penerangan yang telah diberikan sesuai dengan keadaan. Selain sesuai dengan keadaan, segala penerangan yang telah diberikan juga harus sesuai dengan pemerintah.
5. Sebelum pertunjukan, dhalang wayang suluh juga harus berusaha untuk mengetahui penerangan apa yang akan dibutuhkan dan ditambahkan. Semua itu harus selaras dengan keperluan daerah itu.

¹⁰Bandi, Dkk., *op. cit.*, hlm. 27.

¹¹Corong adalah sebuah benda yang bentuknya kerucut yang terdapat lubang diujung benda yang lebar dan lubang sempit yang panjang di ujung lainnya. Corong yang dimaksudkan disini yaitu suatu bentuk penyalur informasi oleh pemerintah kepada masyarakat.

¹²Petromax merupakan lampu yang menggunakan bahan bakar berupa minyak tanah yang ditekan ke atas dan diubah menjadi uap, untuk memanaskan kaus lampu hingga berpijar, dimana dalam menyalaannya dibantu dengan spiritus (parafin dan kerosin).

6. Dhalang wayang suluh harus mampu menyesuaikan figur wayang dengan orang yang digambarkan.
7. Dhalang wayang suluh harus mampu menciptakan figur baru untuk wayang suluh yang telah disesuaikan dengan keadaan.¹³

PENUTUP

A. Simpulan

Wayang suluh merupakan salah satu jenis wayang yang difungsikan oleh pemerintah sebagai media penyuluhan dan penyebar informasi untuk masyarakat Indonesia. Wayang suluh pertama kali dipertunjukkan pada tanggal 10 Maret 1947 di Gedung Balai Rakyat Madiun Jawa Timur. Sebelum wayang suluh dipertunjukkan pertama kali di Madiun, wayang ini telah dirancang dan diperkenalkan kepada masyarakat Madiun. Orang yang merancang dan memperkenalkan wayang suluh kepada masyarakat Madiun tersebut yaitu bapak Sukemi yang merupakan karyawan dari Jawatan Penerangan Madiun.

Wayang suluh Madiun diciptakan karena berkenaan dengan adanya masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, Belanda yang pernah menjajah Indonesia kembali mempersoalkan status kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Belanda juga berupaya menguasai wilayah Indonesia kembali menggunakan berbagai upaya diplomasi, tetapi Indonesia dengan tegas menolak upaya tersebut. Alasan Bangsa Indonesia menolak upaya diplomasi dari Belanda karena dalam upaya diplomasi tersebut lebih banyak menguntungkan Belanda. Puncak dari kegagalan diplomasi tersebut ketika Bangsa Belanda dan Indonesia membuat perjanjian Linggarjati. Kegagalan tersebut terjadi karena isi yang ada dalam perjanjian Linggarjati sama sekali tidak dilaksanakan oleh Belanda maupun Indonesia.

Akibat berbagai serangan dari Belanda yang telah lama menjajah negara Indonesia tersebut dapat berdampak kepada masyarakat kecil. Masyarakat menjadi hidup sengsara serta pendidikan tidak mampu menjangkau masyarakat kecil. Melalui masalah tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang mengalami buta huruf. Akibat rendahnya tingkat pendidikan dan kehidupan masyarakat, dapat menyulitkan pemerintah dalam menyebar luaskan informasi mengenai kebijakan politiknya. Melalui Kementrian Penerangan, Pemerintah memutuskan untuk menggunakan media berupa wayang suluh sebagai media penyebar informasi. Wayang suluh selain difungsikan sebagai media penyebar informasi juga

difungsikan sebagai sarana penyuluhan, serta alat penerangan khususnya kepada masyarakat desa.

Wayang suluh Madiun memiliki ciri yang khas yang membedakannya dengan wayang-wayang lain di Indonesia. Ciri khas yang ada dalam wayang suluh tersebut terletak pada penggambaran tokoh dan lakonnya. Dalam penokohnya wayang suluh Madiun lebih digambarkan seperti manusia pada umumnya. Penggambaran wayang suluh disesuaikan dengan tokoh perjuangan dan pelaku yang hidup dalam masyarakat. Tokoh perjuangan dalam penggambaran wayang suluh Madiun antara lain periden Soekarno, Moh. Hatta, Amir Syarifuddin, Bung Tomo, dan lain sebagainya. Penggambaran tokoh yang hidup dalam masyarakat misalnya petani, pedagang, santri, pejabat yang ada di daerah tersebut (Bupati, Camat, Kepala Desa, RT, dan RW), dan lain sebagainya. Apabila dilihat berdasarkan lakonnya, wayang suluh Madiun lebih menceritakan mengenai seputar peristiwa bersejarah yang ada pada masa revolusi dan program pemerintah mengenai masalah pembangunan di Indonesia.

Berdasarkan tokoh dan lakon dalam wayang suluh Madiun dapat diketahui bahwa wayang suluh lebih difungsikan sebagai media penyuluhan, dan media penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai program pemerintah yang harus dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Wayang suluh Madiun juga berfungsi untuk menambah wawasan dan meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut maka wayang suluh Madiun dimanfaatkan sebagai corong pemerintah dalam menyampaikan suatu informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Apabila dilihat berdasarkan perkembangannya, wayang suluh Madiun tahun 1947-1965 dibagi menjadi 2 periodisasi. Pembagian periodisasi tersebut yaitu pada tahun 1947-1949 dan tahun 1950-1965. Pada kedua periodisasi tersebut terdapat adanya perkembangan dan perubahan dalam setiap unsur pada wayang suluh. Beberapa unsur dalam wayang suluh yang mengalami perkembangan dan perubahan antara lain (1) Tokoh dan lakon wayang suluh; (2) Waktu dan durasi pentas; (3) Sorot lampu (*blencong*); (4) Syarat dhalang.

Apabila dilihat berdasarkan tokoh dan lakon wayang suluh Madiun pada periode tahun 1947-1949 tokoh wayang suluh Madiun lebih digambarkan seperti tokoh-tokoh perjuangan Bangsa Indonesia. Selain tokoh-tokoh perjuangan Bangsa Indonesia, pada periode ini juga digambarkan tokoh-tokoh Belanda yang berperan dalam penjajahan, tokoh-tokoh ulama Islam, tokoh-tokoh gerilyawan, dan petani. Lakon wayang suluh pada periode ini lebih menceritakan mengenai peristiwa-peristiwa yang ada di Indonesia pada masa revolusi. Peristiwa tersebut antara lain: Proklamasi 17 Agustus

¹³*Ibid.*, hlm. 28.

1945, Sumpah Pemuda, Perang Surabaya 10 November, Perjanjian Linggar Jati, dan Perjanjian Renville. Pada periode tahun 1950-1965 tokoh wayang suluh Madiun lebih menggambarkan tokoh-tokoh atau pelaku yang hidup dalam masyarakat. Tokoh tersebut antara lain petani, pedagang, santri, pejabat yang ada di daerah tersebut (Bupati, Camat, Kepala Desa, RT, dan RW), dan lain sebagainya. Sedangkan lakon wayang suluh pada periode tahun 1950-1965 menceritakan mengenai program pemerintah. Selain mengenai program pemerintah, lakon wayang suluh pada perkembangannya tersebut lebih mengangkat permasalahan mengenai pembangunan di Indonesia.

Waktu dan durasi pentas pada periode tahun 1947-1949 biasanya dipentaskan dengan durasi selama 3 jam, 4 jam, serta ada pula yang dipentaskan selama 6 jam yang dilaksanakan pada sore atau malam hari. Sedangkan waktu pentas wayang suluh Madiun pada periode tahun 1950-1965 dilaksanakan selama 2 sampai 3 jam, yang biasanya dimulai pada pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 23.00 WIB.

Sorot lampu (*blencong*) pada wayang suluh pada periode tahun 1947-1949 masih menggunakan *blencong* yang terbuat dari lampu minyak. Sedangkan sorot lampu (*blencong*) pada wayang suluh pada periode tahun 1950-1965 sudah menggunakan *blencong* berupa lampu petromax.

Syarat dalang wayang suluh periode tahun 1947-1949 antara lain, (1) menyukai kebudayaan, (2) pandai berbicara dan bercerita, (3) pandai menyusun kata-kata indah, (4) suka bergaul, dan (5) lucu. Sedangkan syarat dalang wayang suluh pada periode tahun 1950-1965 lebih disesuaikan menurut syarat pedhalangan Wayang Suluh yang di terbitkan oleh Departemen Penerangan Republik Indonesia Provinsi Jawa Timur, antara lain, (1) Dhalang wayang suluh mampu membawa wayang suluh disukai masyarakat, (2) mampu membawa ideologi Negara yang mudah dipahami masyarakat, (3) mampu menanamkan kepada masyarakat bahwa ideologi negara berada diatas segala aliran, (3) bersikap netral, (4) mengikuti perubahan politik, (5) mengetahui penerangan yang dibutuhkan dan ditambahkan selaras dengan keperluan daerah itu, (6) menyesuaikan figur wayang dengan orang yang digambarkan, (7) mampu menciptakan figur baru.

Saran

Wayang suluh pada tahun 1947-1965 lebih difungsikan sebagai media penyampaian informasi mengenai program pemerintah yang sedang diberlakukan. Dengan menggunakan wayang suluh tersebut pemerintah mampu mengatasi adanya berbagai kesulitan akan sarana penyuluhan dan media penyampaian informasi yang sangat diperlukan pada saat

itu. Berdasarkan masalah tersebut maka meskipun pada era globalisasi saat ini semua serba canggih dan masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui berita yang ada melalui televisi, radio, surat kabar, internet, dan lain sebagainya. Seharusnya wayang suluh tetap dikembangkan untuk membangun karakter bangsa. Hal tersebut dilakukan supaya generasi penerus tahu betapa pentingnya wayang suluh ketika keadaan Indonesia yang serba terbatas pada tahun 1947-1965. Wayang suluh tetap dilestarikan supaya tidak punah dan tergantikan dengan pertunjukan-pertunjukan yang lain yang lebih modern serta bertujuan untuk menambahkan wawasan kepada generasi penerus bangsa Indonesia supaya tahu akan sejarah yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Foto dokumentasi wayang suluh dari Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Jawa Timur.

Buku

Dudung, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Anonim. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 1-5*. Jakarta: Sena Wangi.

Aminudin Kasdi. 2000. *Memaknai Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.

Bambang Murtiyoso, dkk. 2004. *Pertumbuhan & Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.

Bandi, dkk. 1993. *Wayang Suluh Bojonegoro*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur.

Bani Sudardi. 2003. *Sejarah Perkembangan dan Fungsi Sosial Wayang Suluh*. Surakarta: Sastra Indonesia.

Biro Humas Satwilda Tingkat I Jawa Timur. 1995. *Serba-Serbi Jawa Timur*. Biro Humas Satwilda Tingkat I Jawa Timur.

Brandon James R. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: ISI.

Dharmawan Budi Suseno. 2009. *Wayang Kebatinan Islam*. Bantul: Kreasi Wacana

Edi Purwandi Iswandi. 2005. *Menelusuri Jejak Masa Lalu: Sekitar Sejarah Kabupaten Madiun*. Surabaya: Pemerintah Kabupaten Madiun.

Freddy H. Tulung, dkk. 2011. *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*.

Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah (Terj)* Nugroho Notokusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Hazim Amir. 1994. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik.
- Holt, Claire. 1991. *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Marwati Djoened Poesponegoro. 2008. *Sejarah Indonesia II zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemerintah Kota Madya Tingkat II Madiun. 1980. *Sejarah Kota Madya / Kabupaten Madiun*.
- Poeze, Harry A. 2011. *Madiun 1948 Bergerak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pramoedya Ananta Toer Koesalah. 2003. *Kronik revolusi indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- R.M. Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soediro Satoto. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sri Mulyono. 1989. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa depannya*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Suparjo. 1999. *Peralihan Fungsi Wayang Suluh*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia.
- Tim. 1978. *Gerakan 30 September Pelaku, Pahlawan & Petualang*. Jakarta: Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban.
- Tulus Mulyono. 2007. *Diplomasi Kebudayaan*. Yogyakarta: ombak.

Jurnal

- Marsaid. 2016. *Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*. *Kontemplasi*. Vol 4. No 1.
- Sunardi. 20016. *Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan Bagi Generasi Muda*. Vol 26. No 2.
- Sri Dewi Ratnasari. 2015. *Dampak Peristiwa Madiun 1948 Terhadap Masyarakat Kota Madiun*. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. Vol XXII. No 2.